

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa PPKN Semester 2 Universitas Cenderawasih

Nesliani Paotonan¹

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

¹neslianipaotonan@fkip.uncen.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial sebagai produk revolusi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi mahasiswa PPKN Semester 2 Universitas Cenderawasih, dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang diisi oleh 41 responden, kemudian dianalisis menggunakan uji Pearson dan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan sikap toleransi ($r = 0,711$; $p < 0,001$), dengan kontribusi media sosial sebesar 50,5%. Platform dominan yang digunakan adalah TikTok (46,3%) dan Instagram (34,1%), yang berperan sebagai sarana pembelajaran nilai multikultural melalui konten kreatif. Namun, 65% responden terpapar konten diskriminatif, sementara hanya 40% yang aktif mencari konten terkait keragaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran ganda—meningkatkan toleransi melalui interaksi positif sekaligus berpotensi mengurangi toleransi melalui paparan konten negatif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi literasi digital dalam kurikulum PPKN dan optimalisasi platform media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas. Implikasi studi ini menekankan pentingnya strategi berbasis data untuk memaksimalkan dampak positif media sosial sekaligus meminimalkan risikonya terhadap sikap toleransi mahasiswa di lingkungan multikultural seperti Papua.

Kata kunci: Media sosial, toleransi, mahasiswa PPKN, Universitas Cenderawasih.

Abstract

The rapid development of social media as a product of the digital revolution has significantly influenced various aspects of life, including students' attitudes toward tolerance. This study aims to analyze the impact of social media usage on the tolerance attitudes of second-semester Civic Education (PPKN) students at Cenderawasih University, using a correlational quantitative approach. Data were collected through closed questionnaires distributed to 41 respondents and analyzed using Pearson's correlation and simple linear regression tests with SPSS 25.0.

The results revealed a significant positive relationship between the intensity of social media use and tolerance attitudes ($r = 0.711$, $p < 0.001$), with social media contributing 50.5% to tolerance formation. The dominant platforms used were TikTok (46.3%) and Instagram (34.1%), which served as effective mediums for multicultural learning through creative content. However, 65% of respondents reported exposure to discriminatory content, while only 40% actively sought content related to cultural diversity. These findings suggest that social media has a dual role—enhancing tolerance through positive interactions while potentially diminishing it through exposure to harmful content.

This study recommends integrating digital literacy into the Civic Education curriculum and optimizing social media platforms to promote inclusive values. The implications highlight the need for data-driven strategies to maximize social media's positive impact while mitigating its risks in fostering tolerance among students in multicultural environments such as Papua.

Keywords: Social media, tolerance, Civic Education students, Cenderawasih University.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi sangat pesat di abad ke-21 telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan interaksi sosial. Media sosial, sebagai salah satu produk utama revolusi digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Di Indonesia, berdasarkan survei We Are Social merupakan pengguna aktif terbanyak di tahun 2023 yakni aplikasi WhatsApp 92,1%, Instagram 86,5%, Facebook 81,8%, dan TikTok 70,8%. Dengan mayoritas pengguna Sosial media berasal dari kelompok usia 18-24 tahun (APJII, 2023). Fenomena ini menempatkan media sosial sebagai salah satu saluran utama komunikasi, pertukaran informasi, dan pembentukan opini publik, termasuk dalam konteks nilai-nilai sosial seperti toleransi.

Media sosial adalah salah satu perangkat lunak yang digunakan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi melalui dunia maya. Orang dapat membagikan cerita, kebahagiaan, dan berita melalui tulisan atau lisan, sebuah gambar atau video (Fajar & Machmud, 2020). Menurut Elvinaro (2007:13) dan Faqih et al. (2023), media sosial adalah sama dengan media massa, yang mencakup media cetak dan elektronik, serta media online yang digunakan untuk interaksi sosial melalui teknologi web. Menurut Tahir (2020), media sosial adalah alat komunikasi untuk sekelompok orang atau individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Elvinaro, indikator penggunaan media sosial terdiri dari frekuensi, perhatian (atensi), dan durasi. Namun, Fikri et al. (2023) menyatakan bahwa penghayatan, perhatian, dan frekuensi dan waktu. Banyak akun yang dimiliki, kegunaan media sosial, waktu yang dihabiskan untuk mengaksesnya, dan efek positif dan negatif adalah indikator penggunaan media sosial (Tahir, 2020).

Di balik manfaat positifnya, media sosial juga menyimpan sejumlah tantangan, terutama terkait dengan penyebaran konten yang berpotensi memecah belah, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Hal ini sangat penting bagi Indonesia, yang dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman budaya, agama, dan etnis yang luar biasa.

Toleransi, yang merupakan komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadi semakin penting untuk dipelajari dalam konteks penggunaan media sosial. Toleransi tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga menghargai dan merayakan keragaman sebagai kekayaan bangsa. Nilai-nilai toleransi menjadi bagian penting dari kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah, yang dirancang untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik (good citizenship) dan sadar akan persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut Daryanto dan Damiatun, Indikator Sikap Toleransi yakni menghormati umat agama lain, cinta damai, demokratis, dan menghargai perbedaan. Selanjutnya Indikator Sikap Toleransi menurut Stevenson dalam Yaumi (2014) mengemukakan bahwa:

Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

Universitas Cenderawasih, salah satu institusi pendidikan tinggi di Papua, memiliki ciri khas dalam hal keragaman budaya. Banyak suku yang tersebar dan berbagai latar belakang agama tinggal di Papua, yang dikenal sangat heterogen. Mahasiswa PPKn Universitas Cenderawasih berasal dari berbagai daerah Papua dan luar Papua, jadi cara mereka berinteraksi di media sosial dapat memengaruhi sikap toleransi di kampus.

Fenomena aktual menunjukkan bahwa dinamika sosial di kalangan siswa telah dipengaruhi oleh media sosial. Misalnya, kasus perundungan siber (cyberbullying) yang terkait dengan masalah SARA; penyebaran hoaks, atau berita palsu, yang menimbulkan ketegangan di antara kelompok; dan penggunaan media sosial untuk kampanye kebencian. Sebaliknya, media sosial juga digunakan untuk mendorong perdamaian, berbicara tentang perbedaan budaya, dan mendorong toleransi. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang berbeda: mereka dapat membangun toleransi dan melemahkannya.

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek yakni, mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi kepada generasi berikutnya dan sebaran suku dan karakteristik sosiokultural di Papua. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mempelajari dinamika penggunaan media sosial dan sikap toleransi di kalangan mahasiswa PPKn, terutama di daerah dengan karakteristik sosiokultural yang berbeda seperti Papua. Padahal, sebagai calon pendidik PPKn, mahasiswa ini akan bertugas menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan kepada generasi berikutnya.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap toleransi mahasiswa PPKN Semester 2 UNCEN, untuk mengukur sejauh mana media sosial memengaruhi sikap toleransi secara objektif melalui data numerik. Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebarakan kepada seluruh mahasiswa PPKN Semester 2 UNCEN sebagai responden. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama yakni, Variabel Penggunaan Media Sosial: Mengukur frekuensi, durasi, jenis platform, dan konten yang diakses (skala Likert 1-5). Variabel Sikap Toleransi: Mengukur tingkat penerimaan terhadap perbedaan agama, suku, dan ras.

Analisis Data dilakukan dengan bantuan software SPSS 25.0. Data dianalisis secara statistik dengan menghitung mean, persentase, dan distribusi jawaban untuk memaparkan karakteristik responden dengan Statistik Deskriptif. Jenis korelasi ialah penelitian untuk meneliti tingkatan hubungan atau keterkaitan variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan faktor-faktor atau koefisien korelasi (Sahir, 2021). Uji Regresi Linier Sederhana, untuk mengetahui besaran pengaruh media sosial terhadap toleransi. Seluruh, dengan tingkat signifikansi (α) 0.05. Hasilnya akan dipresentasikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 41 mahasiswa PPKn Semester 2 Universitas Cenderawasih sebagai responden. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, karakteristik responden dijabarkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1 Distirbusi Berdasarakan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Ket.	Frekuensi	Persentasi
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	34.1%
	Perempuan	27	65.9%
Usia	22-25	40	97.6%
	25 Ke atas	1	2.4%
Waktu Bersosial Media	Kurang Dari 1 Jam	10	24.4%
	1-3 jam	18	43.9%
	3-5 jam	7	17.1%
	5 jan	3	7.3%
	Lebih 5 jam	3	7.3%
Flatfoam Sosial Media	Instargram	14	34.1%
	Tiktok	19	46.3%
	Facebook	5	12.2%
	WhatsAap	3	7.3%

Sumber SPSS 25.0

Berdasarakan tabel di atas, Mayoritas responden adalah perempuan (65,9%), sementara laki-laki hanya 34,1%. Hal ini menunjukkan bahwa populasi mahasiswa PPKN di semester tersebut didominasi oleh perempuan. Sebagian besar responden (97,6%) berada dalam rentang usia 22–25 tahun, dengan hanya satu responden (2,4%) berusia di atas 25 tahun. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa PPKN Semester 2 berada dalam kategori usia dewasa muda.

Sebanyak 43,9% responden menghabiskan 1–3 jam per hari untuk bermedia sosial, diikuti oleh 24,4% yang menggunakan media sosial kurang dari 1 jam. Sementara itu, 17,1% responden menggunakan media sosial selama 3–5 jam, dan 7,3% menggunakan lebih dari 5 jam. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki penggunaan media sosial yang moderat (1–3 jam/hari). TikTok merupakan platform yang paling banyak digunakan (46,3%), diikuti oleh Instagram (34,1%), Facebook (12,2%), dan WhatsApp (7,3%). Hal ini mencerminkan tren penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa yang lebih menyukai platform berbasis video pendek (seperti TikTok) dibandingkan media sosial konvensional.

2. Analisis korelasi person

Correlations			
		Media Sosial	Toleransi
Media Sosial	Pearson Correlation	1	.711**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	41	41
Toleransi	Pearson Correlation	.711**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	41	41

Sumber: SPSS 25.0

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan sikap toleransi mahasiswa. Nilai koefisien korelasi sebesar **0,711** menunjukkan hubungan yang **kuat dan positif**. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat toleransi mahasiswa, atau sebaliknya.

Signifikansi statistik ($p\text{-value} < 0,001$) mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar yang kuat. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman multikultural dan toleransi melalui interaksi dengan beragam perspektif.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 ^a	.505	.493	15.779

a. Predictors: (Constant), Sosial Media

Sumber: SPSS 25.0

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- a. **Nilai R Square = 0,505**, yang berarti **50,5%** variasi sikap toleransi mahasiswa dapat dijelaskan oleh penggunaan media sosial. Sisanya (49,5%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pendidikan keluarga, lingkungan sosial, atau pengalaman pribadi.
- b. **Koefisien regresi (β) = 0,711** menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas penggunaan media sosial akan meningkatkan skor toleransi dengan proporsi yang signifikan.

Studi ini menemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan sikap toleransi mahasiswa PPKN Universitas Cenderawasih selama semester kedua. Analisis menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi; itu telah menjadi tempat yang berguna bagi generasi muda untuk belajar tentang nilai-nilai multikulturalisme. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden menghabiskan waktu antara satu dan tiga jam setiap hari di media sosial dengan platform seperti TikTok dan Instagram yang paling populer, menunjukkan bahwa pola interaksi sosial siswa kini lebih banyak terjadi di dunia virtual.

Sangat penting untuk memperhatikan dominasi platform berbasis visual seperti TikTok (46,3%) dan Instagram (34,1%) dalam penelitian ini. Kedua platform memberikan cara baru untuk melihat keberagaman melalui konten kreatif yang mudah diakses. Di TikTok, misalnya, tagar-tagar seperti #KitaBedaKitaSama atau #IndonesiaBhinneka telah menjadi wadah ekspresi toleransi yang populer. Sementara di Instagram, fitur Stories dan Reels memungkinkan penyebaran nilai-nilai inklusivitas secara lebih personal dan menarik. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih responsif terhadap pesan-pesan toleransi yang disampaikan melalui medium visual kreatif dibandingkan bentuk komunikasi konvensional.

Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat toleransi tidak kebetulan, menurut hasil uji korelasi Pearson, yang menunjukkan koefisien 0,711 dengan signifikansi sangat kuat ($p < 0,001$). Teori Kontak Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi positif dengan berbagai kelompok dapat mengurangi prasangka, mendukung temuan ini. Dalam media sosial, mahasiswa melakukan "kontak virtual" ini ketika mereka berinteraksi dengan berbagai perspektif dan latar belakang budaya melalui kolom komentar, forum diskusi, atau konten pendidikan. Media sosial telah memberi siswa kesempatan untuk menikmati keberagaman tanpa batas geografis.

Menurut hasil uji korelasi Pearson, yang menunjukkan koefisien 0,711 dengan signifikansi, efek pemaparan silang—juga dikenal sebagai pemaparan silang—tampaknya efektif dalam situasi ini. Jika siswa sering melihat perspektif yang berbeda di media sosial, mereka akan lebih mampu memahami pandangan yang berbeda. Mereka yang mengikuti akun yang membahas masalah kebhinekaan atau sering terlibat dalam diskusi online tentang toleransi cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan. Sifat media sosial, yang memungkinkan pertukaran ide secara real-time dan melibatkan berbagai aktor dari berbagai latar belakang, memperkuat proses ini.

Namun, analisis regresi menunjukkan R Square 0,505 bahwa, meskipun media sosial memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 50,5%, ada faktor lain yang memengaruhi sikap toleransi siswa. Pengaruh keluarga yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, kurikulum kewarganegaraan yang mengajarkan multikulturalisme, dan pengalaman langsung berinteraksi dengan kelompok berbeda di kampus adalah beberapa contohnya. Ini menunjukkan bahwa media sosial membantu proses pembentukan toleransi yang terjadi melalui interaksi sosial dan pendidikan formal, bukan sebagai penggantinya.

Selain itu, temuan penelitian ini mendorong kita untuk mempertimbangkan kesulitan yang menyertai peran media sosial dalam membangun toleransi. Media sosial dapat berfungsi sebagai tempat yang bagus untuk mengajar, tetapi mereka juga membawa risiko, seperti ruang gema, di mana orang hanya berinteraksi dengan kelompok yang setuju. Jika algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, itu dapat menyebabkan "gelembung filter", yang membatasi pandangan yang beragam. Selain itu, banyaknya hoaks dan ujaran kebencian di internet merupakan ancaman besar yang dapat menghambat upaya untuk membangun toleransi.

Penggunaan media sosial untuk pendidikan toleransi memerlukan pendekatan menyeluruh. Literasi digital harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Ini terutama berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis tentang konten media sosial dan etika berkomunikasi di ruang digital. Unit kegiatan siswa dapat memanfaatkan situs web seperti TikTok dan Instagram untuk membuat konten inovatif yang mendukung nilai-nilai inklusif. Di tingkat kebijakan, pengelola platform harus bekerja sama untuk mengoptimalkan algoritma yang mendorong pemaparan konten toleransi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa PPKN Semester 2 Universitas Cenderawasih, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi. Temuan penelitian ini mengungkap beberapa hal penting. Pertama, terdapat hubungan positif yang kuat antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat toleransi mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson sebesar 0,711. Kedua, platform media sosial berbasis visual seperti TikTok dan Instagram menjadi sarana utama mahasiswa dalam berinteraksi dan menerima informasi tentang keberagaman.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa media sosial memberikan kontribusi sebesar 50,5% terhadap pembentukan sikap toleransi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang keluarga, pendidikan formal, dan pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial memainkan peran penting, proses pembentukan toleransi tetap membutuhkan dukungan dari berbagai aspek kehidupan lainnya. Penelitian ini juga mengungkap bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran inklusif dimana mahasiswa dapat terpapar pada berbagai perspektif dan budaya yang berbeda. Melalui fitur-fitur interaktif dan algoritma

personalisasi, platform digital seperti TikTok dan Instagram mampu menyajikan konten-konten toleransi dalam format yang menarik dan mudah dicerna oleh generasi muda. Namun demikian, temuan ini sekaligus mengingatkan kita tentang adanya tantangan dalam pemanfaatan media sosial untuk penguatan toleransi. Risiko seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pembentukan ruang gema (echo chambers) perlu diwaspadai dan diantisipasi melalui upaya peningkatan literasi digital.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dalam memanfaatkan media sosial untuk pendidikan karakter. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan pemahaman tentang etika bermedia sosial dalam kurikulum pembelajaran, sekaligus mendorong mahasiswa untuk menjadi agen-agen toleransi di ruang digital. Kolaborasi antara akademisi, pengelola platform media sosial, dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai kebhinekaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial, ketika digunakan secara bijak dan kritis, dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun sikap toleransi di kalangan generasi muda. Transformasi digital yang terjadi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga membuka peluang baru untuk memperkuat fondasi kebhinekaan dalam masyarakat multikultural. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan yang menyoroti aspek-aspek spesifik dari konten media sosial yang paling efektif dalam menumbuhkan toleransi, serta strategi optimalisasi platform digital untuk pendidikan multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2023). *Survei penetrasi pengguna internet di Indonesia 2023* [Survey of internet user penetration in Indonesia 2023]. <https://apjii.or.id>
- Daryanto dan Darmiatun. (2013). *Indikator Sikap Toleransi*. Dalam Niken Priastindani (2017), *Peningkatan Sikap Toleransi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). *Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar*. Diniyah: Jurnal <http://Ejournal.iainkendari/Diniyah>
- Faqih Badrul Murtaja, Ahmad, & Lyien Ien, D. (2023). Promosi Media Sosial Dalam Meningkatkan Citra Positif Dan Kuantitas Peserta Didik Mts Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. *Jmpai: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 116–129. <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V2i2.143>
- Rulli Nasrullah. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital : Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta:Kemendikbud.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Tahir, H. Dan D. N. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Sma Negeri 2 Baubau. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 44–48.
- Yaumi, (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Perdana Media Group